

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Berdirinya Yayasan PAB-2 Helvetia

Bahwa sejarah berdirinya sekolah PAB-2 Helvetia ini yang diasuh oleh Organisasi Persatuan Amal Bakti Sumatera Utara yaitu organisasi pendidikan, sosial dan dakwah yang berkedudukan di Medan, dimana organisasi PAB (data Januari 2014) mengasuh TK/MDA : 3 Unit Sekolah SD : 32 sekolah, SMP : 18 Sekolah, MTS : 5 sekolah, SMA : 8 sekolah, SMK : 13 sekolah, dan Aliyah : 3 sekolah, dengan diasuh 1555 guru dengan total siswa 20033 orang yang tersebar di Kabupaten Deli Serdang, Langkat dan Kota Medan.

4.1.2. Letak Geografis

Lokasi ini dilakukan di SWASTA PAB 2 Medan jln. Veteran Psr. VI. Helvetia Medan Kecamatan Labuhan Deli Kab. Deli Serdang dengan batas wilayah sebagai berikut :

Luas	:	15,44 km ²
Penduduk	:	128,144 jiwa
Kepadatan	:	148.144 jiwa
a.	Sebelah timur	: 1558 km ² Berbatasan dengan Marelan pasar 1
b.	Sebelah barat	: 1685 km ² berbatasan dengan jalan Kapten Sumarsono
c.	Sebelah selatan	: 1785 km ² berbatasan dengan Brayan.

- d. Sebelah barat daya : 1885 km²berbatasan dengan Belawan (Martubung)

4.1.3. Letak Demografis

Berbatasan di sekolah Swasta PAB – 2 Medan Jln. Veteran Psr. IV Helvetia Medan Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang, jumlah keseluruhan siswa dan siswi sekitar 692 jiwa dengan perincian laki-laki 364 jiwa dan perempuan lebih kurang 328 jiwa.

Jumlah siswa/siswi keseluruhan kelas 7 (VII) berkisar 168 jiwa, laki-laki 103 jiwa, perempuan 65 jiwa. Jumlah siswa/siswi keseluruhan kelas 8 (VIII) berkisar 230 jiwa, laki-laki 139 jiwa, perempuan 91 jiwa. Jumlah siswa/siswi keseluruhan kelas 9 (XI) berkisar 294 jiwa, laki-laki sebanyak 122 jiwa, perempuan sebanyak 172 jiwa.

4.1.4. Visi dan Misi SMP PAB 2 Helvetia

1. Visi

Menjadikan SMP swasta PAB 2 Helvetia menjadi sekolah yang berkualitas, berprestasi, selalu aktif disemua bidang positif, inovatif serta mewujudkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan tenaga kerja yang berkompetensi dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada tingkat nasional dan global sekaligus meningkatkan potensi daerah untuk dapat berpartisipasi pada pasar bebas.

2. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan mewujudkan berbagai kegiatan kerohanian dan keagamaan.
2. Menciptakan kader siswa yang cinta identitas serta menjaga nama baik organisasi

3. Menciptakan kembali rasa saling menghormati dan menghargai sesama siswa telah semakin menyusut
4. Menciptakan kembali kesadaran kebersihan lingkungan sekolah
5. Mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan keorganisasian yang ada
6. Melanjutkan berbagai kegiatan positif OSIS tahun lalu.

4.2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa di SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Jenis kelamin	Video 1		Video 2	
		n	%	n	%
1	Laki-laki	49	58.3	54	64.3
2	Perempuan	35	41.7	30	35.7
Umur					
1	12 tahun	60	71.4	63	75.0
2	13 tahun	24	28.6	21	25.0
Jumlah		84	100	84	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin siswa yang diberikan video 1 mayoritas laki-laki sebanyak 49 orang (58,3%), umur siswa yang diberikan video 1 mayoritas umur 12 tahun sebanyak 60 orang (71,4%). Sedangkan jenis kelamin siswa mayoritas laki-laki sebanyak 54 orang (64,3%), umur siswa yang diberikan video 2 mayoritas umur 12 tahun sebanyak 63 orang (75,0%).

4.3. Pengetahuan Siswa Tentang Rokok Sebelum dan Sesudah Diberikan Video

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Rokok Sebelum dan Sesudah Diberikan Video di SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan video	Video 1		Video 2	
		n	%	n	%
1	Kurang baik	63	75.0	59	70.2
2	Baik	21	25.0	25	29.8
Pengetahuan siswa tentang rokok sesudah diberikan video					
1	Kurang baik	49	58.3	37	44.0
2	Baik	35	41.7	47	56.0
Jumlah		84	100	84	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan video 1 mayoritas kurang baik sebanyak 63 orang (75,0%), sedangkan sesudah diberikan video 1 mayoritas pengetahuan siswa tentang rokok juga kurang baik sebanyak 55 orang (65,5%). Sedangkan pada video 2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan video 2 mayoritas kurang baik sebanyak 59 orang (70,2%), sedangkan sesudah diberikan video 2 mayoritas pengetahuan siswa tentang rokok adalah baik sebanyak 47 orang (56,0%).

4.4. Sikap Siswa Tentang Rokok Sebelum dan Sesudah Diberikan Video

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Tentang Rokok Sebelum dan Sesudah Diberikan Video di SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan video	Video 1		Video 2	
		n	%	n	%
1	Positif	18	21.4	23	27.4
2	Negatif	66	78.6	61	72.6
Sikap siswa tentang rokok sesudah diberikan video					
1	Positif	29	34.5	38	45.2
2	Negatif	55	65.5	46	54.8
Jumlah		84	100	84	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan video 1 mayoritas negatif sebanyak 66 orang (78,6%), sedangkan sesudah diberikan video 1 maka sikap siswa tentang rokok juga masih negatif sebanyak 55 orang (65,5%). Sedangkan pada video 2 menunjukkan bahwa sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan video 2 mayoritas negatif sebanyak 61 orang (72,6%), sedangkan sesudah diberikan video 2 maka sikap siswa tentang rokok juga mayoritas negatif sebanyak 46 orang (54,8%).

4.5. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel >50 orang. Berikut adalah uji normalitas data yaitu :

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

No	Variabel	<i>p value</i>
1	Pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 1	0,105
2	Pengetahuan siswa tentang rokok sesudah diberikan media video 1	0,110
1	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 1	0,101
2	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 1	0,089
1	Pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 2	0,119
2	Pengetahuan siswa tentang rokok sesudah diberikan media video 2	0,145
1	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 2	0,133
2	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan media video 2	0,124

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa populasi data berdistribusi normal karena nilai ($p > 0,05$) sehingga menggunakan uji *parametric* yaitu uji t dependent.

4.6. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video 1 Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Rokok Pada Siswa

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan Dengan Media Video 1 dan Media Video 2

Nomor	Video 1		Video 2	
	Skor Pre Test Pengetahuan	Skor Post Test Pengetahuan	Skor Pre Test Pengetahuan	Skor Post Test Pengetahuan
1	10	17	11	20
2	9	18	18	21
3	17	19	10	23
4	9	12	9	14
5	7	19	8	13
6	8	11	17	19
7	17	18	17	21
8	8	11	9	16
9	9	12	10	14
10	7	13	17	18
11	7	19	9	20
12	6	10	8	14
13	6	18	6	17
14	8	13	12	16
15	16	19	18	22
16	8	9	9	12
17	6	18	7	14
18	17	18	17	22
19	18	20	18	22
20	9	12	9	12
21	9	16	9	11
22	8	10	9	14
23	6	8	8	14
24	17	19	17	24
25	8	9	8	12
26	7	9	8	13
27	8	18	8	20
28	7	9	7	13
29	8	19	17	19
30	12	13	10	14
31	18	21	20	22
32	8	10	9	13
33	6	18	7	14
34	8	11	18	21
35	20	22	15	21
36	11	13	10	19
37	6	11	9	19
38	18	20	18	23
39	6	8	8	14
40	18	20	18	21
41	6	10	7	13

42	18	21	18	20
43	8	10	9	12
44	7	9	8	18
45	7	10	7	17
46	19	21	19	20
47	5	7	6	11
48	6	7	7	19
49	17	19	13	19
50	18	20	18	20
51	5	8	7	11
52	5	7	7	12
53	7	21	19	20
54	9	12	7	17
55	19	22	11	14
56	6	8	8	18
57	6	18	9	11
58	7	10	16	19
59	6	9	6	14
60	7	10	7	18
61	8	11	8	15
62	17	20	16	22
63	6	9	7	9
64	18	20	17	21
65	7	11	9	12
66	6	9	8	18
67	7	18	9	13
68	6	9	17	20
69	7	20	11	14
70	17	20	17	13
71	6	7	8	13
72	6	8	17	18
73	6	9	8	17
74	18	20	10	20
75	8	11	10	12
76	17	20	9	20
77	5	9	7	14
78	6	17	8	18
79	6	8	9	12
80	6	9	17	19
81	5	10	8	18
82	20	20	11	13
83	8	11	17	19
84	5	9	7	10
Rata-rata	9,76	13,87	11,26	16,60
Std.Deviasi	4,86	4,93	4,36	3,78

Tabel 4.6 Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video 1 dan Media Video 2 Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Rokok Pada Siswadi SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Video 1	n	Rata-rata±s.d	Perbedaan rata-rata	p value
1	Pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1	84	9,76±4,86	4,107	0,000
2	Pengetahuan siswa tentang rokok sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1	84	13,87±4,93		
Video 2					
1	Pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2	84	11,26±4,36	5,3	0,000
2	Pengetahuan siswa tentang rokok sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2	84	16,60±3,78		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 9,76$ dengan standar deviasi 4,86, sedangkan rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 13,87$ dengan standar deviasi 5,05. Perbedaan rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1 sebesar $\bar{X} = 4,93$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$.

Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 11,26$ dengan standar deviasi 4,36, sedangkan rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok

setelah diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 16,60$ dengan standar deviasi 3,78. Perbedaan rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2 sebesar $\bar{X} = 5,3$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang rokok pada siswa dengan nilai $p= 0,000$.

4.7. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Sikap Tentang Rokok Pada Siswa

Table 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Sikap Responden Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan Dengan MediaVideo 1 dan Media Video 2

Nomor	Video 1		Video 2	
	Skor Pre Test Sikap	Skor Post Test Sikap	Skor Pre Test Sikap	Skor Post Test Sikap
1	33	37	32	36
2	34	43	34	43
3	35	48	32	43
4	34	38	32	36
5	31	44	29	42
6	34	40	32	36
7	45	52	41	47
8	34	43	33	36
9	30	34	31	44
10	33	43	30	36
11	31	35	31	36
12	32	36	30	42
13	30	44	33	37
14	31	36	31	40
15	40	48	42	44
16	27	36	32	37
17	26	35	34	42
18	41	48	46	49
19	30	37	32	36
20	26	45	34	37
21	26	43	32	42
22	28	35	35	38
23	45	51	43	45
24	43	47	41	45
25	28	37	28	38
26	27	37	34	40
27	29	36	33	37

28	45	50	45	48
29	28	37	36	38
30	26	38	29	36
31	46	48	46	50
32	29	35	33	37
33	33	37	35	37
34	30	37	36	38
35	43	53	45	49
36	26	37	29	36
37	28	37	30	35
38	44	50	48	50
39	31	38	35	38
40	44	50	47	49
41	32	37	45	35
42	31	37	36	38
43	47	50	47	51
44	31	37	34	36
45	30	37	34	37
46	41	46	47	50
47	30	37	35	37
48	45	52	45	50
49	30	37	34	37
50	31	37	34	37
51	30	44	38	44
52	33	36	34	37
53	30	36	36	46
54	35	38	35	37
55	46	49	46	50
56	48	51	48	51
57	30	37	34	37
58	30	37	35	45
59	29	36	33	37
60	33	37	36	37
61	42	45	42	47
62	26	35	26	33
63	32	37	33	44
64	35	37	37	39
65	34	36	37	39
66	35	36	38	39
67	31	36	33	37
68	27	37	32	46
69	28	36	33	36
70	44	50	48	51
71	34	36	37	39
72	34	38	35	45
73	33	44	35	38
74	30	36	32	45
75	29	37	32	37
76	36	38	33	47
77	32	40	36	36
78	32	37	34	37
79	29	37	29	43
80	28	43	30	37
81	29	37	32	47
82	47	51	47	50

83	30	35	35	38
84	37	38	36	38
Rata-rata	33,6	40,4	35,9	40,9
Std.Deviasi	6,18	5,51	5,61	5,13

Tabel 4.8 Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Sikap Tentang Rokok Pada Siswadi SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Video 1	n	Rata-rata±s.b	Perbedaan rata-rata	p value
1	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1	84	33,6±6,18		
				6,8	0,000
2	Sikap siswa tentang rokok sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1	84	40,4±5,51		
Video 2					
1	Sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2	84	35,9±5,61		
				5,06	0,000
2	Sikap siswa tentang rokok sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2	84	40,9±5,13		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 33,6$ dengan standar deviasi 6,1 sedangkan rata-rata sikap siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 40,4$ dengan standar deviasi 5,51. Perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1 sebesar $\bar{X} = 6,8$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan sikap tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$.

Tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa tentang rokok

sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 35,92$ dengan standar deviasi 5,61, sedangkan rata-rata sikap siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 40,9$ dengan standar deviasi 5,13. Perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2 sebesar $\bar{X} = 5,06$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan sikap tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$.

Tabel 4.9 Perbandingan Post Test Media Video 1 dan Media Video 2 Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Tentang Rokok Pada Siswadi SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017

No	Pengetahuan	n	Rata-rata \pm s.d	Perbedaan Rata-rata	<i>pvalue</i>
1	Skor pengetahuan post test video 1	84	13,87 \pm 4,93	2,726	0,000
2	Skor pengetahuan post test video 2	84	16,60 \pm 3,78		
sikap					
1	Skor sikap post test video 1	84	40,4 \pm 5,5	0,560	0,000
2	Skor sikap post test video 2	84	40,9 \pm 5,1		

Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah 13,78 dengan standar deviasi 4,93. Sedangkan rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah 16,60 dengan standar deviasi 3,78. Terlihat perbedaan rata-rata pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 dan media video 2 adalah 2,726 dengan standar deviasi 4,476.

Table 4.9 juga menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah 40,4 dengan standar deviasi 5,5, sedangkan rata-rata sikap siswa setelah diberikan penyuluhan dengan

media video 2 adalah 40,9 dengan standar deviasi 5,1. Terlihat perbedaan rata-rata sikap siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 dan media video 2 adalah 0,560 dengan standar deviasi 4,096. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara media video 1 dan media video 2 tentang rokok pada siswa.

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video 1 dan Video 2 Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Rokok Pada Siswa

Rokok adalah bahan yang sangat berbahaya bagi kesehatan karena dalam satu batang rokok yang dihisap akan mengeluarkan sekitar 4.000 bahan kimia beracun diantaranya adalah nikotin, tar, dan karbon monoksida.(11)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 9,76$ dengan standar deviasi 4,86, sedangkan rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 13,87$ dengan standar deviasi 5,05. Perbedaan rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1 sebesar $\bar{X} = 4,93$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$. Sehingga dapat dikatakan pengetahuan menjadi lebih baik dari sebelum hingga setelah di berikan penyuluhan.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.(30)Salah satu strategi untuk perubahan pengetahuan sehingga timbul kesadaran dan pada akhirnya sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu

upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan.

Menurut Surya yang dikutip oleh Suyanto, penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan pada konseling (siswa SMP PAB 2 Helvetia) agar mereka memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.⁽¹²⁾

Siswa dapat mengubah pengetahuan yang dimilikinya melalui informasi yang telah didapatkan setelah diberikan penyuluhan oleh peneliti. Sehingga pengetahuan tentang rokok yang diberikan dapat mengurangi perilaku merokok pada siswa di wilayah SMP PAB 2 Helvetia.

Menurut asumsi peneliti, meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi bahaya rokok diperlukan suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pemberian informasi tersebut dilakukan dengan penyuluhan yaitu menerapkan metode ceramah dan tanya jawab yang merupakan metode paling sederhana dan banyak digunakan dalam penyampaian informasi khususnya informasi tentang bahaya rokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muliasih Erdiana (2014) meneliti tentang “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Video Terhadap Pengurangan Perilaku Merokok Siswa Di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014”. Didapatkan hasil penelitian bersifat eksperimen semu dengan desain *pre test* dan *post test*, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan media video terdapat pengurangan perilaku merokok siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014 pada taraf nyata $\alpha = 0,005$.⁽²⁶⁾

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf Bachtiar (2015) meneliti tentang “Perbedaan Pengetahuan Pada Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah dan Media Leaflet Dengan Metode Ceramah dan Media Video Tentang Bahaya Merokok Di SMK Kasatrian Solo”. Didapatkan hasil penelitian bersifat quasi *eksperimental design* dengan cara *pre test-post test two group design*, pengetahuan pada kedua kelompok saat sebelum diberikan pendidikan kesehatan banyak pada kategori cukup, setelah diberikan pendidikan kesehatan adanya perubahan dibuktikan dengan peningkatan pada kategori baik. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada pendidikan kesehatan metode ceramah dan media leaflet maupun metode ceramah dan media video.(24)

Berdasarkan penyuluhan media dengan video 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 11,26$ dengan standar deviasi 4,36, sedangkan rata-rata pengetahuan siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 16,60$ dengan standar deviasi 3,78. Perbedaan rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2 sebesar $\bar{X} = 5,3$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Yusuf Bachtiar meneliti tentang “Perbedaan Pengetahuan Pada Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah dan Media Leaflet Dengan Metode Ceramah dan Media Video

Tentang Bahaya Merokok Di SMK Kasatrian Solo”. Didapatkan hasil penelitian menggunakan metode *quasi eksperimental design* dengan rancangan *pretest-posttest two group design*, bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada pendidikan kesehatan metode ceramah dan media media leaflet maupun metode ceramah dan media video, metode ceramah dan media video lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan selisih nilai peningkatan pengetahuan.(16)

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur, fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru. Pada saluran napas besar, selmukosa membesar (hipertrofi) dan kelenjar mucus bertambahbanyak (iperplasia). Pada saluran napas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir. Pada jaringan paru-paru, terjadinya peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli. Akibat perubahan anatomi saluran napas, pada perokok akan timbul perubahan pada fungsi paru-paru dengan segala macam gejala klinisnya. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya penyakit obstruksi paru menahun (PPOM). Dikatakan merokok merupakan penyebab utama timbulnya PPOM, termasuk emfisema paru-paru, bronkitis, dan asma.(3)

Nikotin dalam rokok merupakan zat yang dapat meracuni saraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menimbulkan penyempitan pembuluh darah, dan menyebabkan ketagihan dan ketergantungan pada pemakainya. Kadar nikotin 4-6 mg yang dihisap oleh orang dewasa setiap hari sudah bias membuat seseorang ketagihan. Nikotin mengganggu system saraf simpatis dengan akibat meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Selain menyebabkan ketagihan

merokok, nikotin juga merangsang pelepasan adrenalin, meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan oksigen jantung, serta menyebabkan gangguan irama jantung. Nikotin juga mengganggu kerja saraf, otak, dan banyak bagian tubuh lainnya. Nikotin mengaktifkan trombosit dengan akibat timbulnya adhesi trombosit (penggumpalan) ke dinding pembuluh darah.

Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit. Seperti penyakit jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker esofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin. Penelitian terbaru juga menunjukkan adanya bahaya dari secondhand-smoke, yaitu asap rokok yang terhirup oleh orang-orang bukan perokok karena berada di sekitar perokok, atau bisa disebut juga dengan perokok pasif. Merokok baik secara aktif maupun secara pasif membahayakan tubuh, seperti : menyebabkan kerontokan rambut, gangguan mata seperti katarak, kehilangan pendengaran lebih awal dibanding bukan perokok, menyebabkan paru-paru kronis, merusak gigi dan menyebabkan bau mulut yang tidak sedap, menyebabkan stroke dan serangan jantung, tulang lebih mudah patah, menyebabkan kanker kulit, menyebabkan kemandulan dan impotensi, menyebabkan kanker rahim dan keguguran.(3)

Berdasarkan hasil penelitian ini juga terlihat bahwa perubahan peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan video 1 yaitu pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan video 1 mayoritas kurang baik sebanyak 63 orang (75,0%), sedangkan sesudah diberikan video 1 mayoritas pengetahuan

siswa tentang rokok juga kurang baik sebanyak 55 orang (65,5%). Hal ini terjadi karena pada media video 1 para siswa kebanyakan mereka merasa bosan dengan melihat video 1 sehingga mereka tidak terlalu fokus pada saat penyuluhan dengan media video 1. Hal ini juga terlihat bahwa pada perubahan peningkatan pengetahuan para siswa tentang rokok setelah diberikan media video 1 adalah hanya 16 orang yang meningkat dengan pengetahuan baik. Hal ini berbeda dengan pengetahuan siswa tentang rokok sebelum diberikan video 2 mayoritas kurang baik sebanyak 59 orang (70,2%), sedangkan sesudah diberikan video 2 mayoritas pengetahuan siswa tentang rokok adalah baik sebanyak 47 orang (56,0%). Hal ini terjadi karena pada video 2 siswa tidak merasa bosan sehingga mereka fokus mengamati video yang diberikan, dan hal ini dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan mereka meningkat. Perubahan peningkatan pengetahuan siswa terhadap media video 2 ini dapat terjadi karena media video 2 ini dapat menarik perhatian siswa karena siswa merasa tidak bosan sehingga hal ini mempengaruhi konsentrasi mereka menjadi fokus pada saat penyuluhan dengan media video 2.

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pemahamannya.⁽³⁰⁾ Oleh karena itu karena para siswa ini masih duduk di bangku sekolah yaitu SMP maka pemahaman mereka tentang dampak konsumsi rokok masih kurang baik sehingga perlu diberikan pemahaman yang baik kepada mereka tentang dampak konsumsi rokok melalui media penyuluhan dengan video yang bisa dilakukan disekolah dan juga di rumah bersama dengan orangtua

sehingga hal dapat memberikan pemahaman yang baik bagi siswa tentang dampak konsumsi rokok.

5.2. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video 1 dan Video 2 Terhadap Peningkatan Sikap Tentang Rokok Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 33,6$ dengan standar deviasi 6,1 sedangkan rata-rata sikap siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 1 adalah $\bar{X} = 40,4$ dengan standar deviasi 5,51. Perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 1 sebesar $\bar{X} = 6,8$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan sikap tentang rokok pada siswa dengan nilai $p = 0,000$. Sehingga dapat dikatakan sikap menjadi lebih baik dari sebelum hingga setelah diberikan penyuluhan.

Thomas dan Znainiecki menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.⁽³⁰⁾ Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan bentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang tersebut dalam hubungan objeknya. Sikap hanyalah kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek dengan suatu cara. Dalam pengertian lain sikap adalah pandangan, pendapat, tanggapan ataupun penilaian dan juga

perasaan seseorang terhadap stimulus atau objek yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut asumsi peneliti, bahwa pemberian informasi tentang bahaya rokok dengan penyuluhan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan sikap siswa. Peningkatan sikap siswa kearah positif dapat dilakukan dengan menimbulkan perasaan senang terhadap hal-hal yang dipelajari. Sehingga untuk mendukung terjadinya perubahan sikap kearah positif pelaksanaan penyuluhan dibuat semenarik mungkin dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak monoton selama penyuluhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Tentang Rokok Pada Siswa Di SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017. Penelitian ini bersifat eksperimen atau *quasi experimental* dengan design *nonequivalent control grup design*. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media video, selanjutnya dianalisis dengan *Paired Sample t Test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan penyuluh terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang rokok.

Berdasarkan penyuluhan dengan media video 2 menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 35,92$ dengan standar deviasi 5,61, sedangkan rata-rata sikap siswa tentang rokok setelah diberikan penyuluhan dengan media video 2 adalah $\bar{X} = 40,9$ dengan standar deviasi 5,13. Perbedaan rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video 2 sebesar $\bar{X} = 5,06$. Hasil uji

statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan sikap tentang rokok pada siswa dengan nilai $p= 0,000$

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mukhroji Shidqi (2014) meneliti tentang “Pengaruh Tayangan Video Anti Narkoba Terhadap Sikap Remaja Pada Napza (Studi Ekperimen Pada Remaja Dusun Patran Kelurahan Sindua Di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman)”. Penelitian menggunakan metode *one group pretest-posttestdesign*, diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tayangan video anti narkoba terhadap sikap remaja pada Napza di dusun Patran.(27)

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Muliasih Erdiana (2014) meneliti tentang “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Media Video Terhadap Pengurangan Perilaku Merokok Siswa Di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014”. Didapatkan hasil penelitian bersifat eksperimen semu dengan desain *pre test* dan *post test*, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan media video terdapat pengurangan perilaku merokok siswa kelas X di SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2013/2014 pada taraf nyata $\alpha = 0,005$.(26)

Penelitian yang dilakukan Rosi Indah Sari (2017) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2017”. Didapatkan hasil penelitian bersifat kualitatif dengan metode survey analitik, bahwa ada pengaruh yang paling dominan terdapat perilaku merokok di Kecamatan Simeulue Timur yaitu variabel pengaruh lingkungan sosial sebesar 0,824 (95% CI = 0,801-0,891) dengan p-value

= 0,000. Faktor jenis kelamin, sikap, tindakan, alasan psikologis, sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan sosial, berpengaruh terhadap perilaku merokok di Kecamatan Simeulue Timur.(26)

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan peranya dalam pembentukan karakter dan system hubungan antara kelompok serta pilihan-pilihan yang ditemukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan. (12)

Penelitian yang dilakukan Fitri Maya Sari (2017) meneliti tentang “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Siswa Di MTs Al Wasliyah Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara Tahun 2017”. Didapatkan hasil penelitian bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, bahwa terdapat hubungan faktor internal (rasa ingin tahu dan menunjukkan kedewasaan) dan faktor eksternal (orang tua, teman sebaya dan iklan rokok) dengan perilaku merokok di Sekolah MTS Al Wasliyah Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.(29)

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari pengetahuan ini dapat digaris bawahi bahwa selama

perlaku itu masih tertutup, maka dinamakan sikap sedangkan apabila sudah terbuka itulah perilaku yang sebenarnya yang ditunjukkan seseorang.(37)

Menurut Bloom sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih sifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek tersebut. Ini berarti sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidak setujuan, suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu.(13)

Dari hasil penelitian berdasarkan penyuluhan dengan video 1juga menunjukkan bahwa sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan video 1 mayoritas negatif sebanyak 66 orang (78,6%), sedangkan sesudah diberikan video 1 maka sikap siswa tentang rokok juga masih negatif sebanyak 55 orang (65,5%).Hal ini berarti bahwa hanya sedikit jumlah siswa yang mengalami perubahan peningkatan sikap berdasarkan media video 1yaitu sebanyak 11 orang, hal ini terjadi karena penyuluhan dengan video 1 tidak terlalu mempengaruhi reaksi siswa untuk memahami tentang rokok, karena mereka merasa bosan dengan video tertentu sehingga penyuluhan dengan media video 1hanya sedikit yang mempengaruhi perubahan peningkatan sikap siswa, hal ini berbeda dengan video 2 dimana penyuluhan dengan media video 2menunjukkan bahwa sikap siswa tentang rokok sebelum diberikan video 2 mayoritas negatif sebanyak 61 orang (72,6%), sedangkan sesudah diberikan video 2 maka sikap siswa tentang rokok juga mayoritas negatif sebanyak 46 orang (54,8%).Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa penyuluhan dengan media video 2 dapat mempengaruhi perubahan peningkatan sikap siswa. Peningkatan sikap siswa ini terlihat dari hasil jawaban

mereka terhadap kuesioner yang sudah mereka jawab, dimana para siswa sudah banyak yang setuju dengan pernyataan seperti demi menjaga kesehatan saya berjanji untuk tidak merokok, merokok bisa merugikan saya dan orang disekitar saya, rokok dapat mengganggu kesehatan orang lain.

Menurut asumsi peneliti, penyampaian melalui kata-kata saja sangat kurang efektif atau intensitas paling rendah. Penggunaan audio visual merupakan pengalaman salah satu prinsip proses pendidikan. Media audio visual sangat membantu dalam penyampaian informasi tentang rokok pada siswa dan sasaran dapat menerima informasi dengan jelas dan tepat pula. Media audio visual juga dapat menerangkan suatu objek yang dapat diberikan contohnya melalui video tersebut. Dan media animasi diantaranya dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada aspek penting dari materi yang dipelajarinya, dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan procedural, penunjang belajar siswa dalam melakukan prosedur kognitif. Siswa yang memiliki pengetahuan awal rendah sangat membutuhkan animasi karena siswa tersebut tidak mampu melakukan internal mental simulation berdasarkan gambar statis. Bagi siswa yang memiliki pengetahuan awal tinggi, animasi dapat digunakan sebagai sarana yang dapat menambah daya tarik dalam belajar.(31)

5.3. Implikasi Penelitian

5.3.1. Implikasi Pada Bidang Akademik

Penelitian ini sebagai dasar bagi mahasiswa untuk menyusun, mengelola dan mengevaluasi program promosi kesehatan masyarakat pada lingkungan kerjanya/daerahnya sebagai bentuk dari kemampuan menganalisis dan sintesis

aspek perilaku permasalahan kesehatan yang terjadi pada masyarakat sehingga ditemukan solusi bagi upaya mengatasi masalah tersebut.

5.3.2. Implikasi Pada Kebijakan Pemerintah

Penelitian ini dijadikan sebagai dasar untuk pemangku kebijakan di daerah untuk :

1. Meningkatkan pengalokasian anggaran daerah untuk menyusun berbagai program langsung dengan pembagian hadiah untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar penyuluhan yang telah dilakukan.
2. Memaksimalkan unit-unit kesehatan sebagai sarana promosi kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengubah perilaku perokok.

5.3.3. Implikasi Pada Lingkungan Keluarga

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dasar informasi yang benar bagi keluarga sebagai pilar penting masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang rokok dan sebagai bentuk peran serta dalam mensukseskan berbagai program pemerintah mengingat bahaya rokok.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang rokok pada siswa di SMP PAB 2 Helvetia tahun 2017 mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Salah satu keterbatasan utama dari penelitian ini adalah sampel terbatas hanya pada siswa kelas VII. Hal ini mengakibatkan tidak mewakili semua perokok di Indonesia atau bahkan di Sumatera Utara.

2. Meskipun siswa pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini memiliki nilai yang signifikan pada pengetahuan dan sikap untuk tidak merokok saat telah dilakukan penyuluhan tentang rokok dengan media video, namun peneliti tidak bias berasumsi bahwa mereka benar-benar tidak ingin merokok.
3. Pemilihan variable penelitian untuk mengetahui mengenai pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang rokok belum dapat menggambarkan secara keseluruhan permasalahan yang terjadi.
4. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga sangat terbatas untuk mengeksplorasi secara mendalam factor pengaruh lain yang memiliki kaitan dengan pengetahuan dan sikap tentang rokok pada siswa.
5. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini sehingga membuat peneliti tidak dapat melakukan penelitian terhadap sampel lebih besar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang rokok pada siswa Di SMP PAB 2 Helvetia Tahun 2017, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

3. Terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang rokok pada siswa di SMP PAB 2 Helvetia tahun 2017.
4. Terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan sikap tentang rokok pada siswa di SMP PAB 2 Helvetia tahun 2017.

6.2. Saran

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang rokok maka perlu diberikan penyuluhan media video seperti media video animasi kepada siswa secara berkala sehingga siswa dapat mengetahui dampak konsumsi rokok pada usia dini.
2. Kepada pihak Puskesmas terdekat, agar dapat melakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang dampak atau bahaya rokok bagi siswa SMP PAB 2 Helvetia sehingga dapat menambah pemahaman mereka tentang rokok sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dini bagi siswa SMP PAB 2 Helvetia.

3. Kepada pihak sekolah juga perlu melakukan kerja sama dengan tenaga kesehatan terdekat untuk memberikan penyuluhan secara berkala kepada siswa tentang bahaya rokok sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya rokok.